

**SKRIPSI**

**TARI SIRIH LAYANG PEKASIH :  
TRANSFORMASI UPACARA *BESALE*  
MENJADI SENI PERTUNJUKAN**



**Oleh:**

**Dela Safitri**

**NIM: 1711650011**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 TARI  
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
GENAP 2020/2021**

**SKRIPSI**  
**TARI SIRIH LAYANG PEKASIH :**  
**TRANSFORMASI UPACARA *BESALE***  
**MENJADI SENI PERTUNJUKAN**



**Oleh :**

**Dela Safitri**

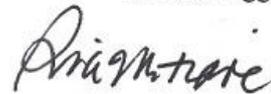
**NIM: 1711650011**

**Tugas Akhir ini Diajukan kepada Dewan Penguji**  
**Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta**  
**Sebagai Salah Satu Syarat**  
**Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S1**  
**Dalam Bidang Tari**  
**Genap 2020/2021**

## LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir ini Telah Diterima  
dan Disetujui Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 91231)  
Yogyakarta, 31 Mei 2021

Ketua/Anggota



**Dr. Rina Martiara, M.Hum**

NIP.196603061990032001/NIDN.0006036609

Pembimbing I/Anggota



**Dr. Rina Martiara, M.Hum**

NIP.196603061990032001/NIDN.0006036609

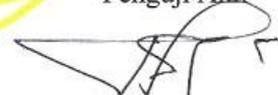
Pembimbing II/Anggota



**Dra. MG Sugiyarti, M.Hum**

NIP.195610051984032001/NIDN.0005105606

Penguji Ahli



**Dr. Sumaryono, MA**

NIP.195711011985031005 /NIDN.0001115709

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

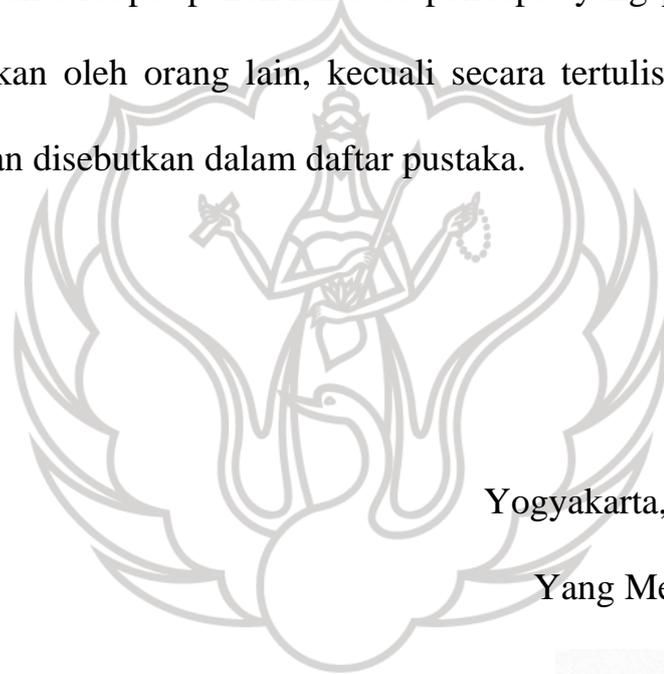


**Siswadi, M.Sn.**

NIP.195911061988031001/NIDN.0006115910

## LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya tulisan yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat penelitian atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 31 Mei 2021

Yang Menyatakan,

A rectangular box containing a handwritten signature in black ink, which appears to read 'Dela Safitri'.

Dela Safitri

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Segala puji dan syukur dipanjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat, berkat, dan hidayah-Nya, sehingga penyusunan skripsi Tugas Akhir yang berjudul “Tari Sirih Layang Pekasih: Transformasi Upacara *Besale* Menjadi Seni Pertunjukan” dapat diselesaikan dengan baik dan tepat waktu. Tugas akhir ini disusun untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Strata-1 seni dengan minat utama Pengkajian Tari di Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Skripsi ini dapat diselesaikan berkat adanya bantuan dari berbagai pihak, yang senantiasa memberikan dukungan dengan tulus. Untuk itu pada kesempatan ini diucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Dr. Rina Martiara, M.Hum selaku ketua Jurusan Tari dan sekaligus sebagai dosen pembimbing I dalam Tugas Akhir ini, yang sangat sabar memberikan bimbingan, arahan, semangat, dan memotivasi untuk terus berusaha, serta selalu memberikan perhatian dan saran mulai dari awal hingga terlaksananya Tugas Akhir ini.
2. Ibu Dra. MG Sugiyarti, M.Hum selaku dosen pembimbing II yang telah sabar dan banyak meluangkan waktunya untuk membimbing, memberikan semangat, masukan, serta nasihat bagi kesempurnaan tulisan ini.
3. Narasumber Upacara *Besale* dan Tari Sirih Layang Pekasih, Oom Eri Argawan, S.E, Abang Uswan Hasan, M.Sn, Tante Lis Argawan, Abang

Fahrudin,S.Sos, Ibu Krisviorini, S.Pd, yang telah meluangkan waktunya, dan berkenan memberikan segala informasi yang diperlukan dalam penelitian ini, sehingga skripsi ini dapat selesai dengan tepat waktu.

4. Ibu Dra. Erlina Pantja Sulistijaningtjas, M.Hum selaku Sekretaris Jurusan Tari yang telah banyak membantu dalam proses Tugas Akhir.
5. Bapak Drs. Martinus Miroto, MFA selaku dosen wali yang selalu memberikan pengarahan selama kuliah di Jurusan Tari.
6. Kepada seluruh dosen dan karyawan Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta, yang telah membantu dan memberikan pemahaman atas ilmu-ilmu, serta pengalaman yang sangat berharga selama menjalani perkuliahan.
7. Kedua orang tua kandung saya Bapak A.Firdaus dan Ibu Elfi Yenti, S.Pd yang amat saya sayangi dan cintai, yang selalu memberikan kasih sayang, menyemangati, serta selalu memberikan dukungan dan doa yang tak terhingga. Terimakasih bapak dan ibu, ini salah satu hasil kerja keras kalian. Terimakasih selalu memberikan dukungan moral, serta material setiap kali diperlukan.
8. Abang kandung saya yang sangat saya sayangi M. Rifki, S.H yang telah meberikan motivasi, semangat, dan dukungan, serta bantuan selama ini.
9. Sanggar Sekintang Dayo Jambi yang pertama kali memperkenalkan dunia tari sejak kelas 2 SD hingga sekarang, dan banyak membantu dalam memberikan pemahaman atas ilmu-ilmu, serta pengalaman yang sangat berharga dan luar biasa.

10. Keluarga besar Sanggar Seni Sekintang Dayo Jambi yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Terima kasih sudah memberikan bantuan, semangat, serta dorongan untuk menyelesaikan skripsi ini.
11. Sahabat-sahabat tersayang: Cindy, Nadya, Yolanda, Mutia, Bella, Fira, Ukin, Ain, Arafat, Yoga, Hakim, Rafi yang selalu menjadi tempat curhat selama ini, menemani, memberi motivasi dan semangat, serta menghibur selama proses penulisan skripsi ini.
12. Sahabat seperjuangan saya Rey, Tasya, Wazir, dan Widya yang sampai saat ini selalu memberi motivasi, semangat, serta bertukar pikiran selama perkuliahan maupun dalam penyelesaian skripsi.
13. Teman-teman seperjuangan, terutama untuk angkatan Antakara atas semua doa, semangat, dan kasih sayangnya selama menempuh pendidikan di Jurusan Tari.
14. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu yang membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Tidak ada kata lain yang dapat diucapkan kecuali terimakasih, semoga kebaikan dan ketulusan dalam membantu penulisan tugas akhir ini mendapat imbalan yang setimpal dari Allah SWT. Disadari bahwa hasil penulisan ini jauh dari kata sempurna, maka dengan kerendahan hati dan demi kesempurnaan penulisan ini, kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan sangat diharapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan bagi pihak yang memerlukan.

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 31 Mei 2021

Penulis



Dela Safitri



**Tari Sirih Layang Pekasih:  
Transformasi Upacara *Besale* Menjadi Seni Pertunjukan**

Oleh : Dela Safitri  
NIM : 1711650011

**RINGKASAN**

Tari Sirih Layang Pekasih adalah sebuah tarian yang diciptakan oleh seorang seniman Jambi bernama Eri Argawan pada tahun 1998 di sanggar Sekintang Dayo Kota Jambi. Tari ini terinspirasi dari Upacara *Besale*, yaitu upacara pengobatan tradisional, yang dilakukan oleh masyarakat Suku Anak Dalam Jambi. Dalam upacara *Besale* dukun melakukan pemanggilan roh untuk membantu kesembuhan pada seseorang yang sakit. Nama tari Sirih Layang Pekasih diangkat dari salah satu nama gerakan yang ada di dalam ritual Upacara *Besale*, yaitu gerakan sirih layang.

Penelitian ini memakai pendekatan Transformasi, sebagaimana diungkap oleh Sri Djoharnurani yang menyatakan proses transformasi dapat dilalui dalam tiga tahap, yaitu tahap pemahaman dan penghayatan makna, tahap resepsi, dan tahap tindak resepsi. Pada tahap pemahaman dan penghayatan makna akan dilihat nilai-nilai yang ingin ditransformasikan pada Upacara *Besale* ke Tari Sirih Layang Pekasih. Nilai yang ditransformasikan tersebut menyangkut beberapa aspek-aspek, yaitu segi bentuk, makna, dan fungsi. Tahap kedua yaitu tahap resepsi, yang merupakan tahap penerimaan, yaitu penerimaan aspek-aspek yang ingin ditransformasikan yang terjadi pada tari Sirih Layang Pekasih. Tahap ketiga yaitu tahap tindak resepsi, pada tahap ini penata tari Sirih Layang Pekasih mendapatkan sebuah rangsangan ideasional atau gagasan untuk membuat sesuatu yang baru, menimbulkan gagasan untuk mencari alternatif-alternatif yang dapat menggambarkan atau setidaknya-tidaknya memberikan kesan dari makna hasil resepsinya.

Hasil penelitian membuktikan adanya transformasi yang terjadi pada Upacara *Besale* dari aspek bentuk, makna, dan fungsi ketika dijadikan suatu seni pertunjukan pada tari Sirih Layang Pekasih. Tiga tahap tersebut merupakan hasil transformasi Upacara *Besale* menjadi Tari Sirih Layang Pekasih dari aspek pengalihan gaya atau bentuk, fungsi, dan makna masing-masing akan terlihat berubah, masih tampak ataupun menjadi samar-samar.

Kata kunci : *Transformasi, Sirih Layang Pekasih, Upacara Besale.*

## DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN SAMPUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN .....	ii
LEMBAR PERNYATAAN .....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
RINGKASAN .....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
<b>A. Latar Belakang.....</b>	<b>1</b>
<b>B. Rumusan Masalah.....</b>	<b>7</b>
<b>C. Tujuan Penelitian.....</b>	<b>7</b>
<b>D. Manfaat Penelitian.....</b>	<b>7</b>
<b>E. Tinjauan Pustaka .....</b>	<b>8</b>
<b>F. Pendekatan Penelitian .....</b>	<b>11</b>
<b>G. Metode Penelitian.....</b>	<b>14</b>
1. Tahap Pengambilan Data .....	15
a. Observasi.....	15
b. Studi Pustaka.....	15
c. Wawancara.....	15
d. Dokumentasi .....	16
2. Tahap Analisis Data .....	17
3. Tahap Penyusunan Laporan Akhir.....	17
<b>BAB II UPACARA <i>BESALE</i> DAN KONDISI SOSIAL BUDAYA</b>	
<b>MASYARAKAT SUKU ANAK DALAM JAMBI DI KABUPATEN</b>	
<b>BATANGHARI PROVINSI JAMBI.....</b>	<b>19</b>
<b>A. Letak Geografis .....</b>	<b>19</b>
<b>B. Sejarah Suku Anak Dalam Jambi .....</b>	<b>25</b>
<b>C. Kehidupan Sosial Masyarakat Suku Anak Dalam Jambi.....</b>	<b>28</b>
1. Tempat Tinggal .....	28

2. Mata Pencaharian .....	29
a. Berburu.....	30
b. Menangkap Ikan.....	30
c. Meramu .....	32
d. Berladang Dan Berkebun .....	34
3. Sistem Kepemimpinan .....	35
<b>D. Kehidupan Budaya Masyarakat Suku Anak Dalam Jambi.....</b>	<b>36</b>
1. Agama Dan Kepercayaan.....	36
2. Adat Istiadat .....	37
a. Adat Perkawinan .....	37
b. Adat Kelahiran .....	38
c. Adat Kematian .....	39
3. Bahasa .....	39
<b>E. Upacara <i>Besale</i> Suku Anak Dalam Jambi.....</b>	<b>40</b>
1. Pengertian Upacara <i>Besale</i> Secara Umum.....	40
2. Pelaku .....	41
3. Tempat Dan Waktu Pelaksana .....	43
4. Iringan Musik .....	44
5. Tata Rias dan Busana .....	45
6. Perlengkapan Upacara <i>Besale</i> .....	45
<b>F. Persiapan Upacara <i>Besale</i> .....</b>	<b>52</b>
<b>G. Penyajian Upacara <i>Besale</i> .....</b>	<b>54</b>
<b>BAB III BENTUK PENYAJIAN TARI SIRIH LAYANG PEKASIH ...</b>	<b>59</b>
<b>A. Latar Belakang Tari Sirih Layang Pekasih.....</b>	<b>59</b>
1. Sanggar Sekintang Dayo .....	61
2. Eri Argawan .....	62
<b>B. Bentuk Penyajian Tari Sirih Layang Pekasih.....</b>	<b>63</b>
1. Tema.....	63
2. Pelaku.....	64
3. Struktur Penyajian.....	65
4. Gerak.....	69

5. Analisis Gerak Dari Motif.....	74
6. Iringan Tari.....	80
7. Tata Rias Dan Busana .....	97
8. Properti.....	108
9. Pola Lantai .....	110
<b>BAB IV TARI SIRIH LAYANG PEKASIH: TRANSFORMASI UPACARA BESALE MENJADI SENI PERTUNJUKAN .....</b>	<b>118</b>
<b>A. Transformasi Bentuk.....</b>	<b>122</b>
1. Tema.....	122
2. Pelaku.....	125
3. Struktur Penyajian.....	127
4. Gerak.....	135
5. Iringan .....	137
6. Tata Rias dan Busana.....	139
7. Properti.....	143
8. Tempat Dan Waktu Pertunjukan.....	145
9. Pola Lantai .....	148
<b>B. Transformasi Makna .....</b>	<b>150</b>
1. Isi.....	151
2. Simbolik .....	152
<b>C. Transformasi Fungsi.....</b>	<b>158</b>
<b>BAB V KESIMPULAN.....</b>	<b>161</b>
<b>DAFTAR SUMBER ACUAN.....</b>	<b>163</b>
<b>A. Sumber Tertulis.....</b>	<b>163</b>
<b>B. Narasumber .....</b>	<b>165</b>
<b>C. Diskografi.....</b>	<b>166</b>
<b>D. Webtografi .....</b>	<b>166</b>
<b>GLOSARIUM.....</b>	<b>167</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>172</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta letak Provinsi Jambi .....	20
Gambar 2. Peta Provinsi Jambi .....	23
Gambar 3. Warga Suku Anak Dalam Jambi membuat alat perangkap untuk berburu .....	30
Gambar 4. Kegiatan <i>menubah</i> dengan alat <i>tuba</i> oleh warga Suku Anak Dalam Jambi .....	31
Gambar 5. Kegiatan penangkapan ikan oleh warga Suku Anak Dalam Jambi .....	32
Gambar 6. Kegiatan pengambilan madu oleh warga Suku Anak Dalam Jambi .....	33
Gambar 7. Hasil pengambilan madu oleh warga Suku Anak Dalam Jambi .....	34
Gambar 8. Kegiatan ritual upacara <i>Besale</i> oleh warga Suku Anak Dalam Jambi .....	37
Gambar 9. Sesajen dalam ritual Upacara <i>Besale</i> .....	48
Gambar 10. Sirih pinang dalam ritual Upacara <i>Besale</i> .....	49
Gambar 11. Balai-balai dalam ritual Upacara <i>Besale</i> .....	50
Gambar 12. Kegiatan pengobatan pada acara ritual Upacara <i>Besale</i> oleh warga Suku Anak Dalam Jambi .....	57
Gambar 13. Pertunjukan tari Sirih Layang Pekasih pada acara Parade Tari Nasional .....	61
Gambar 14. Salah satu pose penari dukun di bagian introduksi pada tari Sirih Layang Pekasih .....	66
Gambar 15. Adegan penari putri jatuh dan ditangkap oleh penari dukun pada tari Sirih Layang Pekasih .....	68
Gambar 16a. Penari putri pose gerak <i>Burung Ondan</i> dari motif <i>Burung Ondan</i> pada tari Sirih Layang Pekasih .....	75

Gambar 16b. Penari putra pose gerak <i>Burung Ondan</i> dari motif <i>Burung Ondan</i> pada tari Sirih Layang Pekasih .....	76
Gambar 17a. Penari putri pose gerak Gayung Besambut dari motif Goyang Besambut pada tari Sirih Layang Pekasih.....	77
Gambar 17b. Penari putra pose gerak Gayung Besambut dari motif Goyang Besambut pada tari Sirih Layang Pekasih .....	78
Gambar 18a. Penari putri pose gerak goyang tangan dari motif Goyang Besambut pada tari Sirih Layang Pekasih.....	79
Gambar 18b. Penari putra pose gerak goyang tangan dari motif Goyang Besambut pada tari Sirih Layang Pekasih.....	80
Gambar 19a. Alat musik Kelintang Kayu pada tari Sirih Layang Pekasih.....	81
Gambar 19b. Alat musik Gendang Redab pada tari Sirih Layang Pekasih.....	82
Gambar 19c. Alat musik Bedug pada tari Sirih Layang Pekasih.....	82
Gambar 19d. Alat musik Rebana pada tari Sirih Layang Pekasih .....	83
Gambar 19e. Alat musik Viol pada tari Sirih Layang Pekasih .....	83
Gambar 20. Alat musik Digerido pada tari Sirih Layang Pekasih.....	84
Gambar 21a. Tata rias penari putri pada tari Sirih Layang Pekasih.....	97
Gambar 21b. Tata rias penari putra pada tari Sirih Layang Pekasih.....	98
Gambar 21c. Tata rias penari dukun pada tari Sirih Layang Pekasih .....	98
Gambar 22a. Pemakaian kostum penari putri tampak depan pada tari Sirih Layang Pekasih.....	100
Gambar 22b. Pemakaian kostum penari putri tampak belakang pada tari Sirih Layang Pekasih.....	101
Gambar 23a. Pemakaian kostum penari putra tampak depan pada tari Sirih Layang Pekasih.....	103
Gambar 23b. Pemakaian kostum penari putra tampak belakang pada tari Sirih Layang Pekasih.....	104

Gambar 24a. Pemakaian kostum penari dukun tampak depan pada tari Sirih Layang Pekasih.....	106
Gambar 24b. Pemakaian kostum penari dukun tampak belakang pada tari Sirih Layang Pekasih.....	107
Gambar 25. Properti selendang putih pada tari Sirih Layang Pekasih.....	109
Gambar 26. Properti bokor dupa pada tari Sirih Layang Pekasih.....	110
Gambar 27. Kegiatan ritual Upacara <i>Besale</i> oleh warga Suku Anak Dalam Jambi .....	124
Gambar 28. Pertunjukan tari Sirih Layang Pekasih di Jambi .....	124
Gambar 29. Kegiatan ritual Upacara <i>Besale</i> oleh warga Suku Anak Dalam Jambi .....	134
Gambar 30. Pertunjukan tari Sirih Layang Pekasih pada acara Parade Tari Nasional .....	134
Gambar 31. Kegiatan ritual Upacara <i>Besale</i> oleh warga Suku Anak Dalam Jambi .....	172
Gambar 32. Pertunjukan tari Sirih Layang Pekasih pada acara Parade Tari Nasional .....	172
gambar 33a. Penulis mengikuti latihan tari Sirih Layang Pekasih bersama sanggar Sekintang Dayo Jambi .....	173
gambar 33b. Penulis mengikuti latihan tari Sirih Layang Pekasih bersama sanggar Sekintang Dayo Jambi .....	173
gambar 33c. Penulis mengikuti latihan tari Sirih Layang Pekasih bersama sanggar Sekintang Dayo Jambi .....	174
gambar 34. Penulis mengikuti pementasan tari Sirih Layang Pekasih bersama sanggar Sekintang Dayo Jambi.....	174

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Tari Sirih Layang Pekasih adalah sebuah tarian yang diciptakan oleh seorang seniman Jambi bernama Eri Argawan pada tahun 1998 di sanggar Sekintang Dayo di Kota Jambi. Tari ini terinspirasi dari Upacara *Besale* yaitu upacara pengobatan tradisional yang dilakukan oleh masyarakat Suku Anak Dalam yang merupakan salah satu suku asli yang tinggal di provinsi Jambi. Suku Anak Dalam atau Suku kubu tersebar di Kabupaten Batanghari, Kabupaten Sarolangun, Kabupaten Muaro Jambi. Suku ini menganut kepercayaan animisme yaitu percaya kepada roh-roh yang berpengaruh terhadap hidup manusia, dan juga mempunyai kepercayaan dinamisme yaitu mengakui adanya kekuatan gaib dalam tubuh manusia, tumbuh-tumbuhan, dan binatang.<sup>1</sup>

Dalam kehidupan Suku Anak Dalam, mantra sangat penting bagi kehidupan mereka. Mantra biasanya digunakan untuk mengobati orang sakit, menghadapi, musuh, berburu, menolong persalinan dan lain-lain. Mereka mempercayai bahwa orang yang sakit adalah orang yang terkena amarah oleh roh jahat yang telah diganggu. Salah satu contoh penggunaan mantra pada upacara untuk mengobati orang sakit adalah Upacara *Besale*. Upacara adalah salah satu sistem dari tiga unsur religi sebagai emosi keagamaan.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Ekawarna, 1985, *Upacara Tradisional Yang Berkaitan Dengan Peristiwa Alam dan Kepercayaan Daerah Jambi*, Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, p. 35.

<sup>2</sup> Sumaryono, 2016, *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia*, Yogyakarta: Media Kreativa, p. 44.

Upacara *Besale* merupakan upacara pengobatan tradisional oleh masyarakat Suku Anak Dalam Jambi Batin 9, yang terdapat di kabupaten Batanghari Provinsi Jambi. Upacara *Besale* adalah sebuah ritual adat yang bertujuan untuk memohon keselamatan dan melakukan pemanggilan roh oleh dukun, untuk mengobati dan membantu kesembuhan pada seseorang yang sakit, serta untuk menolak bala atau disebut bencana. Namun tidak semua penyakit dapat disembuhkan melalui Upacara *Besale* ini, tetapi *Besale* hanya untuk penyakit tertentu saja yang tidak sembuh lagi melalui pengobatan biasa, yaitu ramuan dan jampian.<sup>3</sup> Menurut kepercayaan Suku Anak Dalam Jambi, roh-roh halus itu akan mudah dipanggil dan dimintakan bantuannya, dengan memepergunakan harum-haruman yaitu berbagai macam bunga, daun-daunan, dan kemenyan.<sup>4</sup>

Upacara *Besale* akan banyak melibatkan orang lain yaitu seperti dukun, pembantu dukun, pasien, penabuh gendang, penyanyi. Proses upacara diawali dengan seorang dukun yang membacakan mantra, dan membakar kemenyan. Syarat utama yang harus ada dalam Upacara *Besale* adalah kemenyan. Jika kemenyan tidak ada dalam Upacara *Besale*, maka upacara tidak dapat dilakukan. Upacara *Besale* ini diiringi dengan permainan gendang dan penyanyi yang disebut *inang*. Upacara diawali oleh *inang* yang mulai teriak mengeluarkan pantun pemujaan. Bersamaan dengan itu para pembantu dukun atau yang disebut *pebayu*

---

<sup>3</sup> Fachruddin Saudagar, 2007, *Upacara Besale Pengobatan Ritual Magis Suku Anak Dalam*, Jambi: Yayasan Forkkat Jambi, p. 22.

<sup>4</sup> Aswinar Mahmud, 1978, *Lingkarun Hidup Suku Anak Dalam Jambi*, Jambi: Proyek Rehabilitasi Dan Perluasan Museum Jambi Ditjen Kebudayaan DEPT: P Dan K Kantor Wilayah Propinsi Jambi, p. 23.

mulai ikut bergoyang, yang pada akhirnya menari sambil mengelilingi pasien. Mereka menari sampai tidak sadarkan diri atau mengalami *trance*, dan di sinilah roh halus masuk, dan mengobati orang yang sakit.

Pelaksanaan Upacara *Besale* dilakukan pada malam hari, dan akan berhenti sampai menjelang pagi, sebelum azan subuh dikumandangkan. Tempat pelaksanaannya dilakukan di dalam sebuah ruangan, yang biasanya disebut balai pertemuan, bisa juga di dalam rumah, atau di sebuah tenda yang didirikan di lapangan terbuka.

Pada tahun 1998 keseluruhan proses Upacara *Besale* ini diangkat menjadi suatu seni pertunjukan pada tari, dengan nama tari Sirih Layang Pekasih. Nama tari Sirih Layang Pekasih diangkat dari salah satu nama gerakan yang ada di dalam ritual Upacara *Besale*, yaitu gerakan sirih layang.<sup>5</sup> Gerakan ini muncul hampir di seluruh kegiatan ritual Upacara *Besale*, dimana ketika para dukun, dan pembantu dukun (*pebayu*) dalam keadaan tidak sadarkan diri, dan dirasuki roh halus oleh para leluhur mereka. Mereka bergerak berjalan maju mundur, berputar-putar sambil memegang dan memutar kain selendang yang dikerudungkan oleh *sidi*. Selain itu penamaan tari ini juga terinspirasi dari nama properti, yaitu Sirih Layang yang terbuat dari daun nangka, *janur*, dan kembang alang-alang.

Pada tahun 1998 garapan tari Sirih Layang Pekasih lebih difokuskan ke isi cerita agar tersampaikan ke penonton tanpa memperhatikan kebutuhan artistik dan sebagainya. Pada saat itu terjadi beberapa hal yang tidak diinginkannya, yaitu beberapa penari mengalami kerasukan, dikarenakan ada beberapa gerakan-

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan Eri Argawan, (54 tahun), Penata Tari Sirih Layang Pekasih, di kediaman rumah Eri Argawan, pada tanggal 10 Oktober 2020, pukul 17:00 WIB.

gerakan yang monoton, yang bisa membuat terjadinya kerasukan pada penari. Pada tahun 2012 tari Sirih Layang Pekasih terpilih untuk mewakili Provinsi Jambi pada Parade Tari Nasional di Taman Mini Indonesia Indah Jakarta. Garapan ini kemudian diperpendek waktu penyajiannya menjadi hanya 7 menit. Pengurangan ini, selain untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan, juga lebih menekankan pada kebutuhan artistik garapan.

Jumlah penari dalam tarian ini ada sepuluh orang, yang terdiri dari lima penari putri dan lima penari putra. Satu orang penari putra akan berperan sebagai dukun, dan empat putra sebagai pembantu dukun. Tari ini memiliki tipe dramatik. Pada penyajiannya tari ini menggunakan pengganti properti asli dari Upacara *Besale* yaitu sebuah kain putih menjadi selendang berwarna putih. Properti ialah perlengkapan tari yang tidak termasuk kostum, tetapi ikut ditarikan oleh penari.<sup>6</sup>

Tari Sirih Layang Pekasih bisa dipentaskan di *outdoor* maupun *indoor*, dan penonton tari ini bisa siapa saja. Penonton sebagai *audience*, maksudnya penonton dapat dibedakan menjadi dua kategori. Pertama adalah penonton yang bertujuan melihat pertunjukan atau koreografi sebagai santapan estetis yang berhubungan dengan tangkapan indera. Kedua adalah penonton sebagai pengamat yang mampu membahas atau seolah bertindak sebagai kritikus.<sup>7</sup>

Pakaian tari yang dipakai oleh penari yang dipergunakan untuk melukiskan sesuatu oleh penciptanya, tidak dapat melepaskan pemilihan dari warna, garis, bentuk yang ditambahkan dengan bermacam-macam hiasan yang

---

<sup>6</sup> Soedarsono, 1976, *Pengantar Pengetahuan Tari*, Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia, p. 6.

<sup>7</sup> Y.Sumandiyo Hadi, 2017, *Koreografi( Bentuk-Teknik-Isi)*, Yogyakarta: Cipta Media, p. 121.

berbentuk ukiran dan lain-lain, karena warna, garis, dan bentuk akan mendapat sorotan dari mereka yang akan menikmati seni tari.<sup>8</sup> Pada tari Sirih Layang Pekasih, kostum tari ini dibagi menjadi tiga kategori yaitu kostum penari putri, penari putra, dan satu orang penari dukun. Kostum ini diadaptasi dari pakaian Suku Anak Dalam Jambi dengan beberapa perkembangan-perkembangan, seperti penggunaan *mangset* baju dan celana berwarna coklat tua yang diberi hiasan menyerupai *tattoo* sebagai indentifikasikan kulit tubuh dari Suku Anak Dalam.

Tari Sirih Layang Pekasih diiringi oleh musik yang diciptakan oleh Uswan Hasan. Musik memiliki unsur nada, melodi, dan harmoni sehingga dapat menimbulkan kualitas-kualitas emosional yang dapat menciptakan suasana rasa sesuai dengan yang dibutuhkan oleh sebuah tarian.<sup>9</sup> Instrumen yang digunakan dalam tari ini dibagi menjadi dua, yaitu kelompok perkusi yang terdiri dari bedug, gendang redab, serta rebana dan kelompok melodi yaitu viol, kelintang kayu, dan *digerido*. Di dalam musik ini juga ditambahkan irama melodi khas Jambi bertujuan untuk mempromosikan kesenian Jambi lainnya.

Suku Anak Dalam Jambi masih dikategorikan masyarakat yang terasing, terpinggirkan, dan memiliki keterbelakangan. Hal yang menarik banyak tari-tarian yang justru mengangkat keterbelakangan masyarakat Suku Anak Dalam itu, sebagai salah satu kesenian Jambi sampai ke forum nasional. Seperti yang sudah dijabarkan sebelumnya, bahwa Upacara *Besale* itu adalah ritus penyembuhan, kemudian menjadi suatu inspirasi sehingga dikemas menjadi suatu seni

---

<sup>8</sup> Bagong Kussudiardja, 2000, *Bagong Kussudiardja Dari Klasik Hingga Kontemporer*, Yogyakarta: Padepokan Press, p. 51.

<sup>9</sup> Edi Sedyawati, 1986, *Pengetahuan Elemen Tari dan Beberapa Masalah Tari*, Jakarta: Direktor Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, p. 32.

pertunjukan pada tari Sirih Layang Pekasih, sebagai wakil Provinsi Jambi dalam forum nasional. Hal tersebut adalah sesuatu yang sangat menarik bagi Provinsi Jambi, bahwa Suku Anak Dalam Jambi adalah orang-orang yang selalu dipinggirkan, tetapi ketika Provinsi Jambi dimunculkan di forum nasional, selalu menampilkan tarian upacara-upacara yang dianggap primitif. Oleh sebab itu, penelitian ini dianggap perlu, guna mengupas transformasi Upacara *Besale* ke sebuah seni pertunjukan yaitu tari Sirih Layang Pekasih.

Penelitian dengan objek material tari Sirih Layang Pekasih pernah ditulis oleh Titin Sumanty angkatan 2012, dengan judul “Analisis Koreografi Tari Sirih Layang Pekasih karya Eri Argawan”, dan Arini Novriawati angkatan 2012, dengan judul “Makna Dan Simbol Berentak Dalam Upacara *Besale* Pada Masyarakat Suku Anak Dalam Jambi” sebagai Skripsi pada Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Kebaruan dari penelitian ini adalah dari sisi pendekatan, yaitu akan melihat transformasi Upacara *Besale* menjadi tari Sirih Layang Pekasih sebagai Seni Pertunjukan.

Untuk menganalisis transformasi Upacara *Besale* menjadi Tari Sirih Layang Pekasih, akan digunakan pendekatan transformasi menurut Sri Djoharnurani. Di dalam buku *Restorasi Seni Tari Dan Transformasi Budaya* tulisan Sumaryono, dijelaskan proses transformasi menurut Sri Djoharnurani yang menyatakan proses transformasi dapat dilalui dalam tiga tahap. Pertama tahap pemahaman dan penghayatan makna, kedua tahap resepsi, ketiga tahap tindak

resepsi.<sup>10</sup> Dalam skripsi ini, pendekatan transformasi diperkuat lagi dengan melihat resepsi sastra dan intertekstualitas, karena menurut Sumaryono di dalam bukunya, bahwa pendapat transformasi menurut Sri Djoharnurani berangkat dari seni sastra ke seni pertunjukan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah di atas, muncul rumusan masalah dari objek yang akan diteliti yaitu Apa saja yang ditransformasikan dari Upacara *Besale* menjadi Tari Sirih Layang Pekasih sebagai sebuah Seni Pertunjukan?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini dapat diurai sebagai berikut:

1. Mendiskripsikan Upacara *Besale* dan tari Sirih Layang Pekasih, sebagai dasar untuk menganalisis transformasi Upacara *Besale* menjadi seni pertunjukan.
2. Menganalisis transformasi Upacara *Besale* menjadi tari Sirih Layang Pekasih sebagai sebuah pertunjukan.

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dapat memperluas pengetahuan tentang tari Sirih Layang Pekasih sebagai transformasi Upacara *Besale* menjadi seni pertunjukan.
2. Dapat menambah wawasan pembaca mengenai Upacara *Besale* dan tari Sirih Layang Pekasih.

---

<sup>10</sup>Sumaryono, 2003, *Restorasi Seni & Transformasi Budaya*, Yogyakarta: Elkaphi (Lembaga Kajian Pendidikan dan Humaniora Indonesia, pp. 99-100.

3. Dapat dijadikan sumber referensi untuk penelitian berikutnya.

#### **E. Tinjauan pustaka**

Untuk menjawab masalah yang diungkap di atas, diperlukan informasi secara tulisan. Adapun beberapa buku yang dipakai dalam referensi penelitian adalah:

Rian Hidayat yang berjudul *Membangkitkan Batang Terendam: Sejarah Asal Usul Kebudayaan dan Perjuangan Hak SAD Batin 9*, yang diterbitkan tahun 2012. Buku ini menjelaskan tentang sejarah kehidupan, dan kebudayaan Suku Anak Dalam Jambi, perbedaan antara Suku Anak Dalam dan Orang Rimba. Pada buku ini, sangat membantu penulis dalam menjelaskan gambaran wilayah kehidupan sosial budaya masyarakat Suku Anak Dalam Jambi secara mendalam, dan pemaparan tentang Upacara *Besale* Suku Anak Dalam Jambi.

Dalam buku yang berjudul *Upacara Besale: Pengobatan Ritual Magis Suku Anak Dalam*, yang diterbitkan tahun 2007, Fachruddin Saudagar menjelaskan latar belakang kehidupan suku anak dalam, dan menjelaskan tentang latar belakang dan pelaksanaan Upacara *Besale* mulai dari pelaku upacara, bahan-bahan yang digunakan dalam upacara, dan perlengkapan upacara. Buku ini membantu untuk mendapatkan informasi, dalam menjelaskan gambaran wilayah kehidupan sosial budaya masyarakat Suku Anak Dalam Jambi secara mendalam, dan pemaparan tentang Upacara *Besale*. Meskipun informasi yang didapatkan terdapat perbedaan antara tulisan dan narasumber, ini justru memperkaya informasi yang dibutuhkan.

*Restorasi Seni Tari Dan Transformasi Budaya* 2003, yang ditulis oleh Sumaryono menjelaskan, bahwa transformasi sebagai suatu proses peralihan total dari suatu bentuk menuju sosok baru yang mapan, atau dengan arti perubahan yang selalu menghasilkan unsur-unsur kebaruaran, baik dari aspek gaya atau bentuk, fungsi, rasa, maupun maknanya. Buku ini sangat membantu dalam melihat aspek-aspek yang akan diubah, dalam melihat pengalihan gaya atau bentuk, fungsi, rasa, dan makna Upacara *Besale* yang ditransformasikan menjadi tari Sirih Layang Pekasih.

Yanti Heriyawati dalam buku *Seni Pertunjukan Dan Ritual* 2016 menjelaskan tentang arti ritual pada halaman 19, bahwa ritual adalah bagian dari cara menciptakan harmoni, menuju pada kedamaian, kesejahteraan, dan kebahagiaan dalam kehidupan. Hal tersebut membantu untuk memperoleh informasi tentang ritual, dan memiliki keterkaitan dengan topik yang diangkat, dimana pada tari Sirih Layang Pekasih dalam proses pembuatan tari ini memperoleh ide gagasan dari sebuah upacara ritual yang bernama Upacara *Besale*. Ritual tersebut merupakan sebuah ritual untuk pemanggilan roh oleh dukun untuk membantu kesembuhan pada seseorang yang sakit.

Dyah Sri Mahasta, Ninik Harini, dan I Wayan Dana, dalam buku yang berjudul *Tari Seni Pertunjukan Ritual Dan Tontonan* tahun 2011, pada halaman 16, Dyah Sri Mahasta mengatakan bahwa sebuah pertunjukan merupakan perpaduan antara berbagai aspek penting yang menunjang seperti pelaku, busana, properti, iringan, tempat pertunjukan, waktu pertunjukan, dan urutan penyajian. Uraian di dalam buku ini dipakai untuk menganalisis bentuk penyajian Upacara

*Besale* dan tari Sirih Layang Pekasih, guna mendapatkan hasil dari transformasi Upacara *Besale* menjadi tari Sirih Layang Pekasih secara nyata dari segi tema, pelaku, struktur penyajian, gerak, iringan, kostum, properti, tempat dan waktu pertunjukan, serta pola lantai.

Dalam buku Agus Sachri dan Yan Yan Sunaraya, berjudul *Desain Dan Dunia Kesenirupa Indonesia Dalam Wacana Transformasi Budaya*, yang diterbitkan tahun 2001, pada halaman 79 menjelaskan tentang arti transformasi adalah perubahan bentuk menjadi sesuatu, atau yang dapat dianggap menjadi sebuah proses pengalihan total dari suatu bentuk menjadi sosok baru yang akan mapan, dan dapat juga diandaikan sebagai tahap akhir suatu proses perubahan. Penjelasan ini membantu untuk memperoleh pengertian tentang transformasi, dan memiliki keterkaitan dengan topik yang diangkat, yaitu Transformasi Upacara *Besale* menjadi Tari Sirih Layang Pekasih sebagai sebuah Seni Pertunjukan.

Sri Djoharnurani dalam “Seni Dan Intertekstualitas Sebuah Perspektif”, yang tertuang pada pidato ilmiah yang dibawakannya pada Dies Natalis XV Institut Seni Indonesia Yogyakarta, tahun 1999 pada halama 24 menjelaskan peristiwa intertekstualitas lebih tampak dalam bentuk transformasi seni, yaitu disaat suatu tema dalam genre seni muncul dalam genre seni lain, jadi transformasi seni pada saat ini berupa intertekstualitas antara bentuk seperti teks lakon yang sebenarnya suatu karya sastra dengan media bahasa verbal, hadir kembali dalam jagad pentas dengan media bahasa gerak, bahasa ruang, bahasa bunyi, bahasa kostum, bahasa tata cahaya, dan lain-lainnya. Penjelasan ini membantu untuk memperoleh informasi tentang transformasi intertekstualitas, dan

memiliki keterkaitan dengan topik yang diangkat, yaitu Transformasi Upacara *Besale* menjadi Tari Sirih Layang Pekasih sebagai sebuah Seni Pertunjukan.

#### **F. Pendekatan Penelitian**

Pada pendekatan yang digunakan untuk membantu penelitian, yang berjudul Tari Sirih Layang Pekasih: Transformasi Upacara *Besale* Menjadi Seni Pertunjukan, adalah dengan menggunakan pendekatan Antropologi. Antropologi adalah ilmu tentang manusia, yang meliputi ilmu manusia secara biologis, ragawi, perilaku, dan hasil-hasil karyanya.<sup>11</sup> Antropologi ini membantu untuk membedah permasalahan yang ada pada penelitian ini dengan memakai pendapat Sri Djoharnurani tentang proses transformasi. Di dalam buku yang ditulis Sumaryono berjudul *Restorasi Seni Tari dan Transformasi Budaya*, dijelaskan bahwa hakikat dari transformasi adalah perubahan, yang selalu menghasilkan unsur-unsur kebaruan, baik dari aspek gaya, rasa, maupun maknanya. Proses transformasi atau yang berarti perubahan dapat dilalui dalam tiga tahap. Tahap pertama tahap pemahaman dan penghayatan makna, kedua tahap resepsi, dan ketiga tahap tindak resepsi.<sup>12</sup> Untuk menguatkan analisis, transformasi dirujuk pada resepsi sastra dan intertekstualitas, karena menurut Sumaryono di dalam bukunya, bahwa pendapat transformasi menurut Sri Djoharnurani berangkat dari seni sastra ke seni pertunjukan.

Resepsi sastra yaitu bagaimana pembaca memberikan makna terhadap karya sastra yang dibacanya, sehingga dapat memberikan reaksi atau tanggapan

---

<sup>11</sup> Sumaryono, 2016, *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia*, Yogyakarta: Media Kreativa, p. 3.

<sup>12</sup> Sumaryono, 2003, *Restorasi Seni & Transformasi Budaya*, Yogyakarta: Elkaphi (Lembaga Kajian Pendidikan dan Humaniora Indonesia, pp. 99-100.

terhadapnya.<sup>13</sup> Hal ini dilakukan juga dalam melihat pemahaman dan penghayatan makna terhadap Upacara *Besale* yang terlihat pada tari Sirih Layang Pekasih, selain itu juga dicoba mengkaitkan resepsi sastra dengan tahap pertama yang diungkapkan oleh Sri Djoharnurani yaitu pemahaman dan penghayatan makna.

Menurut pendekatan Jausz tentang resepsi sastra, Jausz melihat bagaimana suatu karya diterima pada suatu masa tertentu berdasarkan suatu horison penerimaan tertentu atau horison tertentu yang diharapkan.<sup>14</sup> Pendekatan ini diaplikasikan juga untuk melihat resepsi yang diungkapkan oleh Jausz terhadap Upacara *Besale* yang di lihat oleh penata tari Sirih Layang Pekasih, selain itu juga dicoba mengkaitkan resepsi dengan tahap kedua, yang diungkapkan oleh Sri Djoharnurani yaitu tahap resepsi yang berarti penerimaan.

Teori resepsi lebih berhubungan dengan sesuatu yang aktif, dinamik, yaitu bagaimana orang menerima sesuatu kesan, atau memberi makna kepada sesuatu teks. Maka teori resepsi dapat dihubungkan juga dengan teori intertekstualitas. Menurut Kristeva dalam Umar Junus, intertekstualitas yaitu teori yang berusaha menemukan hubungan antara satu teks dengan teks-teks lain berdasarkan pemahaman dan pemaknaan, resepsi yang berarti bagaimana seseorang menerima teks itu.<sup>15</sup> Adapun teks tidak terbatas pada karya yang berwujud tulisan saja, tetapi juga merambah pada lakon, tari, lukisan, foto-foto, relief pada suatu dinding candi, bahkan peristiwa dalam hidup.<sup>16</sup> Hubungan intertekstual dapat diketahui apabila terdapat bentuk-bentuk hubungan tertentu atau ada persamaan antara

---

<sup>13</sup> Umar Junus, 1985, *Resepsi Sastra Sebuah Pengantar*, Jakarta: PT Gramedia, p. 1.

<sup>14</sup> Umar Junus, 1985, *Resepsi Sastra Sebuah Pengantar*, Jakarta: PT Gramedia, p. 33.

<sup>15</sup> Umar Junus, 1985, *Resepsi Sastra Sebuah Pengantar*, Jakarta: PT Gramedia, pp. 87-88.

<sup>16</sup> Lihat Sri Djoharnurani, 1999, "Seni Dan Intertekstualitas Sebuah Perspektif", dalam Pidato Ilmiah Pada Dies Natalis XV Institut Seni Indonesia Yogyakarta, tanggal 23 Juli 1999, p. 8.

upacara yang satu, dengan tari lain. misalnya ada hubungan tema, pelaku, iringan, kostum, penyajian dan sebagainya teks-teks lain.

Lebih jauh, Sri Djoharnurani dalam makalah berjudul “Seni Dan Intertekstualitas Sebuah Perspektif”, yang tertuang pada pidato ilmiah yang dibawakannya pada Dies Natalis XV Institut Seni Indonesia Yogyakarta, mengatakan bahwa peristiwa intertekstualitas lebih tampak dalam bentuk transformasi seni, yaitu disaat suatu tema dalam genre seni muncul dalam genre seni lain, jadi transformasi seni pada saat ini berupa intertekstualitas antara bentuk seperti teks lakon yang sebenarnya suatu karya sastra dengan media bahasa verbal, hadir kembali dalam jagad pentas dengan media bahasa gerak, bahasa ruang, bahasa bunyi, bahasa kostum, bahasa tata cahaya, dan lain-lainnya.<sup>17</sup>

Penjelasan diatas saling berkaitan antara teori resepsi sastra, teori intertekstualitas, dan konsep menurut Sri Djoharnurani. Maka konsep yang akan digunakan pada penelitian ini adalah konsep transformasi menurut Sri Djoharnurani yang akan diterapkan dari Upacara *Besale* ke tari Sirih Layang Pekasih. Pertama tahap pemahaman dan penghayatan makna, pada tahap ini akan melihat terhadap nilai-nilai yang ingin ditransformasikan Upacara *Besale* ke Tari Sirih Layang Pekasih. Nilai yang ditransformasikan tersebut menyangkut beberapa aspek-aspek, yaitu melihat dari segi bentuk, makna, dan fungsi. Tahap kedua yaitu tahap resepsi, yang merupakan tahap penerimaan, yaitu penerimaan aspek-aspek yang ingin ditransformasikan yang terjadi pada tari Sirih Layang Pekasih. Tahap ketiga yaitu tahap tindak resepsi, pada tahap ini penata tari Sirih

---

<sup>17</sup> Lihat Sri Djoharnurani, 1999, “Seni Dan Intertekstualitas Sebuah Perspektif”, dalam Pidato Ilmiah Pada Dies Natalis XV Institut Seni Indonesia Yogyakarta, tanggal 23 Juli 1999, p. 24.

Layang Pekasih mendapatkan sebuah rangsangan ideasional atau gagasan untuk membuat sesuatu yang baru, menimbulkan gagasan untuk mencari alternatif-alternatif yang dapat menggambarkan atau setidaknya memberikan kesan atau gambaran dari makna hasil resepsinya.

Tiga tahap tersebut merupakan hasil transformasi Upacara *Besale* menjadi Tari Sirih Layang Pekasih dari aspek pengalihan gaya atau bentuk, fungsi, dan makna masing-masing akan terlihat berubah, masih nampak ataupun menjadi samar-samar. Dari yang sudah dipaparkan diatas bahwa perubahan adalah hakikat dari transformasi, sehingga konsep menurut Sri Djoharnurani tentang transformasi, akan digunakan untuk membedah dan membantu permasalahan dalam penelitian ini secara lebih dalam mengenai Tari Sirih Layang Pekasih: Transformasi Upacara *Besale* Menjadi Seni Pertunjukan.

### **G. Metode Penelitian**

Metode penelitian ialah cara ilmiah agar mendapatkan data dengan tujuan, dan kegunaan tertentu.<sup>18</sup> Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Metode kualitatif ialah penelitian yang data-datanya berupa pernyataan-pernyataan yang sulit diukur berdasarkan angka.<sup>19</sup> Hasil penelitian yang dilakukan dari metode kualitatif berupa lisan, maupun tulisan yang didapat dari narasumber, dan informasi lainnya. Hasil itu akan dianalisis menggunakan teknik analisis lebih mendalam untuk mengidentifikasi, menentukan persepsi, pendapat, dan gagasan dari beberapa narasumber.

---

<sup>18</sup> Yanti Heriyawati, 2016, *Seni Pertunjukan Dan Ritual*, Yogyakarta: Ombak, p. 71.

<sup>19</sup> Yanti Heriyawati, 2016, *Seni Pertunjukan Dan Ritual*, Yogyakarta: Ombak, p. 72.

Tahapan yang dilakukan, antara lain tahap pengambilan data, tahap analisis data, dan tahap penyusunan laporan.

## 1. Tahap Pengambilan Data

### a. Observasi

Melakukan pengamatan langsung terhadap objek penelitian. Penelitian ini dilakukan dengan mendatangi lokasi latihan di sanggar Sekintang Dayo Jambi, tepatnya di Taman Budaya Jambi. Menjadi bagian dari sanggar ini sejak kelas 2 SD hingga sekarang, dari peserta didik yang mengikuti proses latihan sampai menjadi penari tari Sirih Layang Pekasih, menjadikan diri adalah bagian yang tak terpisahkan dengan sanggar Sekintang Dayo Jambi. Untuk data tari Sirih Layang Pekasih juga mengamati video tari Sirih Layang Pekasih, dan video Upacara *Besale*.

### b. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan dengan mencari sumber data lain melalui buku referensi yang berhubungan dengan objek penelitian, yaitu buku-buku yang mengupas masalah tentang sosial budaya, kesenian tradisi, beberapa sumber pustaka yang diperoleh dari perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, perpustakaan daerah Jambi, bedah buku dari penelitian sebelumnya sebagai perbandingan data, jurnal, internet, dan narasumber.

### c. Wawancara

Melakukan wawancara dengan narasumber yang dianggap memahami objek penelitian dengan baik, sebagai teknik pengumpulan data

untuk memperkuat informasi yang diperoleh. Narasumber dalam penulisan ini adalah:

1. Eri Argawan, S.E sebagai koreografer tari Sirih Layang Pekasih dan sekaligus peneliti Upacara *Besale* Suku Anak Dalam Jambi di Desa Nyogan.
2. Uswan Hasan, S.Sn, M.Sn sebagai komposer tari Sirih Layang Pekasih.
3. Lis Argawan sebagai penata rias dan busana tari Sirih Layang Pekasih.
4. Fahrudin, S.Sos sebagai peneliti Upacara *Besale* Suku Anak Dalam Jambi di Desa Bungku.
5. Krisviorini, S.Pd sebagai peneliti pameran Daur Hidup Suku Anak Dalam di Pematang Kabau.

Wawancara didokumentasikan dengan perekam suara menggunakan *handphone*. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai latar belakang Suku Anak Dalam, tari Sirih Layang Pekasih dan Upacara *Besale*, pelaksanaan tari Sirih Layang Pekasih dan Upacara *Besale*, siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan tari Sirih Layang Pekasih dan Upacara *Besale*, apa saja yang dibutuhkan dalam pelaksanaan tari Sirih Layang Pekasih dan Upacara *Besale*, dan apa yang membedakan antara tari Sirih Layang Pekasih dan Upacara *Besale*.

d. Dokumentasi

Melakukan dokumentasi untuk peristiwa penting selama observasi berlangsung sebagai barang bukti guna memperkuat informasi, dan diuraikan sebagai penjelasan terhadap penelitian, yaitu berupa foto seperti

kostum, alat musik, properti, rias wajah, pose gerak penari pada tari Sirih Layang Pekasih, proses latihan tari Sirih Layang Pekasih yang dilakukan bersama anggota sanggar Sekintang Dayo Jambi, pementasan tari Sirih Layang Pekasih yang pernah diikuti bersama sanggar Sekintang Dayo Jambi, foto pertunjukan tari di beberapa *event* yang merupakan dokumentasi sanggar Sekintang Dayo Jambi, video pertunjukan tari Sirih Layang pekasih oleh dokumentasi Sanggar Sekintang Dayo Jambi, video Upacara *Besale* dari kaset koleksi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jambi, serta hasil wawancara dalam bentuk rekaman suara.

## 2. Tahap Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis pengambilan data, yang dilakukan dari hasil wawancara, catatan lapangan, dokumentasi, dan bahan-bahan lain.<sup>20</sup> Data yang diperoleh dikelompokkan sesuai dengan objek permasalahan yang diambil. Gunanya analisis data untuk menyaring data yang sesuai dan valid dengan apa yang telah diteliti, serta mendapatkan kerangka penulisan sesuai dengan latar belakang masalah dan tujuan penulisan.

## 3. Tahap Penyusunan Laporan Akhir

Melakukan penyusunan data-data dan menatanya secara sistematis, gunanya agar hasil penelitian dapat dengan mudah dimengerti oleh pembaca. Penyusunan data-data itu dari data yang sudah didapat selama proses penelitian dan telah melalui tahap analisis. Adapun sistematika penulisan yang

---

<sup>20</sup> Sugiyono, 2014, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Bandung: Alfabeta, p. 244.

digunakan untuk tugas akhir yaitu terdiri dari lima bab dengan pembagian sebagai berikut:

- BAB I : Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, pendekatan penelitian, metode penelitian.
- BAB II : Gambaran umum wilayah dan kehidupan sosial budaya masyarakat Suku Anak Dalam Jambi dan pemaparan tentang penyajian Upacara *Besale* Suku Anak Dalam Jambi
- BAB III : Pemaparan tentang latar belakang dan bentuk penyajian tari Sirih Layang Pekasih
- BAB IV : Menganalisis tentang Transformasi Upacara *Besale* Menjadi Tari Sirih Layang Pekasih sebagai Seni Pertunjukan
- BAB V : Kesimpulan